
TUHAN DALAM KONTEKS BERAGAMA
(Studi Sosio Religi)

Oleh
David Octovianus Roos
STIA Alazka Ambon
Email: dvdroos03@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Tuhan dan agama selalu menjadi perbincangan bahkan menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Perdebatan yang tak kunjung selesai itu telah melahirkan berbagai pandangan yang satu dengan lainnya sangat berbeda bahkan bertentangan. Fakta belakangan ini menunjukkan bahwa secara teologis ada yang bertuhan dan beragama hanya pada tataran teoretis tapi tidak dalam tataran praktis sekularisme, yang berlindung di balik ketidak mampuan atau kemustahilan manusia untuk mengetahui Tuhannya. Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karenanya nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran agama. Hubungan agama, budaya dan masyarakat sangat penting atau merupakan sistem kehidupan karena adanya keterkaitan satu sama lain. Untuk soal keberagamaan dan pembangunan sosial tidak lengkap jika hanya dilihat dari satu aspek tertentu saja, untuk itu dalam memandang persoalan kemasyarakatan harus melalui pendekatan holistik. Kehidupan beragama terlihat dari cara berpikir, perilaku atau sikap dan tata krama dalam masyarakat dan berbangsa.

Keyword: Agama, Budaya, Eksistensi & Keberagaman

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang kooperatif dan suportif. Dengan melakukan hal ini kita jadi punya ikatan yang lebih kuat dengan beberapa individu dibanding yang lain. Oleh karena itu hubungan kita bergantung pada kemampuan untuk menafsirkan bagaimana orang lain akan berperilaku dalam semua situasi dan waktu. Kita dapat membayangkan apa yang akan mereka lakukan atau katakan. Dampak besar dari agama dan pemikiran agama pada fungsi dan evolusi manusia adalah sesuatu yang menjadi perdebatan intelektual yang menarik yang tidak menunjukkan tanda-tanda berakhirnya sebuah pemikiran, dengan kata lain bahwa agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negative, bahkan agama akan membuat hati manusia menjadi jernih, halus dan suci.

Tantangan manusia untuk menjadikan agama sebagai institusi yang menjadi pedoman

untuk mempercayai apa yang diyakini sebagai pencipta atau Tuhan. Konsep ketuhanan dalam ruang lingkup kemanusiaan terkadang menjadi kebalikan dari apa yang dikonsepsikan. Agama merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada dalam individu dan menumbuhkan ketenangan hati para pemeluknya. Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sulit dimengerti meskipun oleh dirinya sendiri, selain itu manusia adalah makhluk yang tidak bisa di tebak, namun rasional. Manusia juga memiliki fisik yang baik seperti halnya makhluk hidup lainnya serta memiliki akal sehingga dia dapat menciptakan hal-hal yang luar biasa meskipun secara fisik dia tidak mampu melakukannya. Dengan demikian manusia dituntut untuk memiliki keyakinan atau yang disebut agama dalam koridor hukum, baik secara formal maupun non formal.

Manusia beragama memiliki hati nurani bagaikan cermin, sementara pengetahuan adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jika cermin hati nurani tidak bening, hawa nafsunya yang

tumbuh. Karenanya manusia memerlukan agama sebagai jawaban atas ketidaktahuannya dan keingintahuannya atas dirinya sendiri dan tujuan hidupnya. Konsep agama" berasal dari bahasa Sansekerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksud berreligi, dibaratkan seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia memiliki hubungan erat dengan tuhan yang diyakininya. Dengan demikian Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan /perintah dari kehidupan manusia.

1. Manusia Yang Bertuhan

Manusia ber-,Tuhan adalah manusia yang diliputi rasa perikemanusiaan rasa keyakinan dan rasa persaudaraan, dalam hubungan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan ukuran seorang manusia bertuhan akan lebih dekat dengan tingkat spiritualitasnya kepada apa yang diyakininya. Spiritualitas menjadi faktor utama dalam mengkaji apakah manusia itu beragama atau tidak. Doe (dalam Muntohar, 2010: 36) mengartikan bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki oleh sebab itu pengalaman bertuhan dapat menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini, orientasi kehidupan yang lebih menekankan aspek fisik-material telah menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya, manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian. Dengan munculnya berbagai terorisme dan radikalisme yang ada dalam

kehidupan masyarakat. Sebagai makhluk manusia diciptakan untuk melakukan berbagai aktivitas salah satu aktivitasnya kekhalfan yang bermuara dalam bentuk pengabdian kepada allah. Terkadang manusia merasa bahwa dengan cara membunuh atau menyerang suatu kelompok keyakinan lain memiliki pahala yang baik bagi tuhan yang mereka yakini.

O. Hashen 2001, menyatakan bahwa manusia adalah produk sebab-sebab yang tidak dapat diketahui akibat yang ditimbulkannya; bahwa asal usulnya, pertumbuhannya, harap dan takutnya, kecintaan dan kepercayaannya, hanyalah akibat susunan atom yang terbentuk secara kebetulan; bahwa neraka, heroisme, intensitas pikiran dan perasaan, tidak dapat menampung kehidupan individu setelah kematian; bahwa semua kerja keras selama berabad-abad, semua pengabdian, semua inspirasi, semua kecerdasan umat manusia yang cemerlang, ditakdirkan punah dalam kematian tata surya, dan seluruh istana prestasi manusia akhirnya tidak bisa tidak harus dibenamkan di bawah runtuh alam semesta semua ini, jika tidak diperdebatkan, hampir dapat dikatakan mendekati kepastian, sehingga tidak satu pun yang menolaknya dapat bertahan

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, dikenal teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, lama kelamaan meningkat menjadi sempurna. Proses inilah yang kemudian dikatakan sebagai teori evolusi. Dengan demikian perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagai berikut:

a. Dinamisme

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitif telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut

ditujukan pada benda. Artinya Setiap benda mempunyai daya kekuatan, magis pada manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Kekuatan yang ada pada benda disebut dengan nama yang berbeda-beda, misalnya dengan sebutan *mana* (Melanesia), *tuah* (Melayu), dan *syakti* (India). *Mana* adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat atau diindera dengan pancaindera. Oleh karena itu dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Masyarakat primitif juga mempercayai adanya peran roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh.

b. Politeisme

Roh yang lebih dari yang lain kemudian disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada Dewa yang bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah air, ada yang membidangi angin dan lainnya.

c. Animisme

Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati. Oleh karena itu, roh dianggap sebagai sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang, serta mempunyai kebutuhan-kebutuhan.

d. Henoteisme

Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui Tuhan (*Ilah*) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan henoteisme (Tuhan tingkat Nasional).

e. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional.

Berbicara konsep ketuhanan merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu atau pun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri. Penjelasan di atas merupakan upaya

penulis untuk menjelaskan tentang betapa pentingnya Tuhan bagi manusia.

2. Hubungan Manusia Dengan Agama

Dalam pencarian tersebut manusia terus mengalami tahap perkembangan, yaitu mulai dari tahap *animisme*, *politeisme* dan kemudian *monoteisme*.

Pada tahap *animisme* manusia percaya bahwa semua benda memiliki jiwa atau roh yang dapat memberi pertolongan kepadanya. Pada hakekatnya manusia yang menjadikan agama itu hadir di tengah kehidupan social. Tanpa kreativitas dan cara berpikir manusia maka tak akan mungkin adanya agama. Oleh sebab itu adanya agama dalam sebuah tatanan social adalah sebuah daya cipta manusia untuk di hormati dan dihargai. Untuk melihat keterkaitan antara manusia dengan agama dapat ditelusuri dari beberapa hal diantaranya kodrat manusia beragama, gambaran manusia beragama, dan kebutuhan manusia akan agama. Gambaran inilah yang kemudian menjadi gambaran pokok manusia beragama, gambaran pokok manusia beragama dapat terwujud dalam bentuk penyerahan diri, artinya ia menyerahkan diri kepada sesuatu yang maha pencipta.

Manusia mulai menyembah tuhan-tuhan mereka sesuai dengan apa yang mereka yakini mampu memberi pertolongan kepada mereka. Agama dalam perspektif teologi tidak terjadi atas prakarsa manusia, tetapi atas dasar wahyu dari atas. Tanpa *inisiatif* Tuhan melalui wahyu-Nya, manusia tidak mampu menjadi makhluk religius yang beriman dan beribadah kepada Tuhan. Setiap agama memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual keagamaan yang berkaitan dengan penyembahan kepada kekuatan Supra Empiris. Dalam hal ini yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai macam bentuk kepercayaan dan penyembahan adalah agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama tertentu. Karena agama sebagai suatu sistem yang dapat mempengaruhi pola tindakan serta kegiatan ritual keagamaan secara holistik.

Ali Anwar dan Tono TP 2005, dalam agama juga mampu memberikan suatu rasa

percaya terhadap adanya kekuatan Yang Maha mengatasi, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia sesuatu watak rohani supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati tubuhnya. Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat diambil permasalahan dalam hal ini menyangkut “Apakah Tuhan sebagai simbol dari suatu keyakinan beragama?”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Manusia Yang Bertuhan

Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi-Nya untuk memberi peringatan kepada manusia. Memberi petunjuk sebagai hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata. Mengatur tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kewajiban semua orang untuk menyadari bahwa agama merupakan kebutuhan umat manusia.

Bustanudin, 2006 dalam gambaran pertama bagi kehidupan keagamaan jelas yang mana, Durkheim menegaskan bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal dan pikiran manusia sendiri. Tegasnya agama adalah suatu bagian dari pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak dapat diperoleh dengan pikiran saja. Oleh sebab itu agama yang oleh sebagian orang dipandang memiliki peranan penting dalam membentuk pola perilaku setiap individu dan bahkan menjadikan manusia itu taat terhadap perintah Tuhan-Nya. Namun fungsi agama yang semacam itu bisa saja berubah karena adanya pergeseran pandangan tentang fungsi agama dalam masyarakat modern. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan

dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Manusia itu menurut kodratnya adalah beragama, tidak beragama berarti menentang kodratnya sendiri. Inti agama adalah percaya akan adanya Yang Mahamutlak, yang kepadanya manusia bergantung dan mohon perlindungan. Jadi masalahnya bukan apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Persoalannya ialah: apakah yang ia sembah itu Tuhan yang benar yang patut disembah atau tuhan batil yang sepantasnya tidak kita sembah. Terlepas dari siapakah Tuhan yang disembah apakah Tuhan yang sesungguhnya atau Tuhan dari hasil refleksi akal tentang alam, sehingga melahirkan konsep Tuhan dalam pandangan mereka.

Dengan demikian konsep agama memiliki beragam perspektifnya. Bagi Marx (Frans Magnis 2006), struktur kekuasaan dalam masyarakat, tidak mengizinkan manusia untuk mewujudkan kekayaan hakikatnya. Manusia melarikan diri ke dunia khayalan karena dunia nyata menindasnya. Jadi agama sebenarnya merupakan protes manusia terhadap keadaannya yang terhina dan tertindas agama adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan karena hakikat manusia mempunyai realitas sungguh-sungguh penderitaan religius adalah ekspresi penderitaan nyata dan sekaligus protes terhadap penderitaan nyata. Agama adalah keluhan makhluk terdesak, hati dunia tanpa hati, sebagaimana dia adalah roh keadaan yang tanpa roh, agama adalah candu rakyat, bagi marx dalam agama penderitaan dan ketertindasan nyata manusia terungkap.

2. Konsep Tuhan Dalam Beragama

Relasi antara Tuhan dengan manusia menimbulkan pemikiran-pemikiran yang secara filosofis cenderung imanen pada satu sisi dan transenden pada sisi yang lain, bahkan menimbulkan pemikiran yang menganggap bahwa Tuhan itu imanen sekaligus transenden. Relasi keduanya yang melahirkan konsep

imanensi dan transendensi ini dalam perkembangan berikutnya menimbulkan paham-paham ketuhanan yang menjadi perdebatan di antara paham-paham tersebut. Tuhan dianggap sebagai imanen sekaligus transenden bagi penganut teisme. Tuhan dianggap sebagai transenden terhadap alam dan manusia bagi kaum Deisme. Tuhan dianggap sebagai yang imanen bagi kaum panteisme (suhermanto jafar). Oleh sebab itu Teisme merupakan aliran dalam filsafat ketuhanan yang mengandung pengertian bahwa adanya Tuhan bukan hanya sesuatu ide yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia, akan tetapi menunjukkan bahwa zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud obyektif, sedangkan Ateisme merupakan antitesis dari konsep teisme yang berpandangan tentang pengingkaran adanya Tuhan yang berarti menolak terhadap kepercayaan adanya Tuhan.

Poerwadarminta, 1982: 18 yakni KBBI memberikan pengertian agama dari sudut bahasa (etimologi) berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu a berarti tidak dan gama berarti kacau. Jadi agama mempunyai arti tidak kacau. Arti ini dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan agama kepada moral atau materiil pemeluknya, seperti yang diakui oleh orang yang mempunyai pengetahuan,

Dalam perspektif teologi agama dipandang sebagai sesuatu yang dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyu-Nya). Manusia beragama karena Tuhan yang menanamkan kesadaran ini. Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui berbagai pernyataan, baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk dsb. maupun pernyataan khusus, seperti yang kita kenal melalui firman-Nya dalam kitab suci, penampakan diri kepada nabi-nabi, bahkan melalui inkarnasi menjadi manusia dalam dogma Kristen.

3. Tuhan Menurut Beberapa Agama

a. Islam

Menurut Ath-Thanwi dalam IGM Nurdjana, 2006 disebutkan bahwa agama adalah intisari Tuhan yang mengarahkan orang-orang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Agama bisa digunakan untuk menyebut agama semua nabi dan khusus untuk Islam saja. Agama dihubungkan dengan Allah karena ia merupakan sumbernya. Selanjutnya Harun Nasution 1986, dalam bukunya Islam ditinjau dari berbagai aspeknya yang dikutip oleh Abuddin Nata memberikan definisi agama sebagai:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus di dipatuhi
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
5. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia
8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Berdasarkan konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam agama *Pertama*, ada unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib, *kedua* ada unsur keyakinan bahwa bahagia dan sejahtera dalam hidup di dunia ini dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini

selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, adanya respon yang bersifat emosional dari manusia yang pada prinsipnya dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. *Keempat*, unsur paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib itu. Kaitannya dengan keyakinan Islam, maka segala sesuatu akan terkandung dalam Islam yang berasal dari bahasa Arab sebagai agama Allah yang disyariatkan-Nya, sejak nabi Adam. hingga nabi Muhammad SAW, kepada umat manusia. Dasar-dasar agama Islam pada setiap zaman dan bagi setiap umat, tidak berubah, yaitu tetap mengajarkan agar umat manusia mengimani kepada Allah Yang Esa, kepada para Rasul-Nya dan sebagainya. Konsep ini menjadi dasar umat Islam untuk dapat mengimani Tuhan yang Maha Esa sebagai pedoman hidupnya.

Kata Islam dalam Abdulah 2004, berasal dari kata “salam” yang artinya selamat, aman sentosa, sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. kata salam terdapat dalam al-Qur’an surat al- An’am ayat 54; surat al- A’raf ayat 46; dan surat an- Nahl ayat 32. Kata Islam

juga berasal dari kata “aslama” yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar menawar. Kata aslama terdapat dalam al-Qur’an surat al- Baqarah ayat 112; surat Ali Imran ayat 20 dan 83; surat an- Nisa’ ayat 125; dan surat al-An’am ayat 14. Kata Islam juga berasal dari kata “silmun” yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat. Kata silmun terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 128; dan surat Muhammad ayat 35. Kata islam berasal dari kata “sulamun” yang artinya tangga, kesadaran, yaitu peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.

Maulana Muhammad Ali dalam (shodiq 1988) mendefinisikan Islam mengambil firman Allah surat al- Baqarah ayat 208 yang berarti: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Selain itu juga Ditinjau dari segi yang umum dan yang khusus ada dua cara beriman kepada Allah SWT:

a. Bersifat Ijmali

Cara beriman kepada Allah SWT yang bersifat ijmali maksudnya adalah, bahwa kita mepercayai Allah SWT secara umum atau secara garis besar. Al-Qur’an sebagai suber ajaran pokok Islam telah memberikan pedoman kepada kita dalam mengenal Allah SWT. Diterangkan, bahwa Allah adalah dzat yang Maha Esa, Maha Suci. Dia Maha Pencipta, Maha Mendengar, Maha Kuasa, dan Maha Sempurna.

b. Bersifat Tafshili

Cara beriman kepada Allah SWT yang bersifat tafshili, maksudnya adalah mempercayai Allah secara rinci. Kita wajib percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat makhluk Nya. Sebagai bukti adalah adanya “Asmaul Husna” yang kita dianjurkan untuk berdoa

dengan Asmaul Husna serta menghafal dan juga meresapi dalam hati dengan menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

1. Keyakinan dirinya kepada Tuhan
2. Ucapan yang mengikuti keyakinannya
3. Melakukan berbagai kegiatan hidup

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Namun kehidupan bukan merupakan realitas tunggal, akan tetapi kehidupan merupakan bagian dari multi realitas. Manusia diciptakan Tuhan ke muka bumi bukan hanya semata-mata untuk menyembah dan mengagungkan Tuhan, akan tetapi Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi

b. Kristen

Tuhan adalah Roh, yang keberadaannya tidak dapat disamakan atau disetarakan dengan apapun juga yang dapat dipikirkan dan dilihat oleh manusia (Dimensi transenden Tuhan). Tuhan adalah Pribadi Yang Mahakuasa, yang keberadaannya terungkap/tersingkapkan kepada manusia melalui medan sejarah (Dimensi imanen Tuhan). Tuhan adalah Roh yang memberi kehidupan kepada seluruh yang ada di alam semesta. Manusia dan makhluk lain adalah materi yang mendapat bagian di dalam Roh kehidupan itu.

Konsep tuhan dalam pemikiran R. P. Chavan, 1965 yang menyatakan bahwa Allah ada dimana-mana. Ia ada pada setiap tempat, ia Maha kuasa dan Maha tahu. Ia kudus oleh sebab itu, oknum yang ketiga dari Tri Tunggal sering kali disebut roh kudus, kekudusan ialah kebenaran Allah yang tak ada bandingannya. Begitupun yang termuat dalam kitab njl Altab (Yohanes: 3:16) bahwa "Karena Begitu Besar Kasih Allah Akan Dunia Ini, Sehingga Ia Telah Mengaruniakan Anaknya Yang Tunggal, Supaya Setiap Orang Yang Percaya Kepada-Nya Tidak Binasa, Melainkan Beroleh Hidup Yang Kekal". Pekerjaannya ialah pekerjaan ilahi, kita harus berbakti kepada-Nya karena ia adalah Allah. "Tidak Seorang Pun Yang Pernah Melihat Allah, Tetapi Anak Tunggal Allah, Yang Ada Dipangkuan Bapa, Dialah Yang Menyatukannya". (Yohanes; 1:18).

Roh kudus adalah Allah. Ia mempunyai sifat-sifat Allah sekarang ini roh kudus. Allah bapa dan Allah anak tidak terpisah satu dengan yang lain melainkan saling bergantung di dalam kitab terdapat pelbagai macam nama yang di berikan kepada Allah bapa, Allah anak dan roh kudus adalah tiga oknum yang berbeda. Namun demikian itu, satu Allah adanya sesuai dengan ajaran al-kitab. Roh kudus adalah Allah. Ia mempunyai sifat-sifat Allah sekarang ini roh kudus. Allah bapa dan Allah anak tidak terpisah satu dengan yang lain melainkan saling bergantung di dalam kitab terdapat pelbagai macam nama yang di berikan kepada Allah bapa, Allah anak dan roh kudus adalah tiga oknum yang berbeda. Namun demikian itu, satu Allah adanya sesuai dengan ajaran al-kitab. Kekekalan Tuhan Allah tidak berarti statis (seperti matahari, bulan dan bintang-bintang) melainkan kehadiran Tuhan sejak dahulu kala itu adalah kehadiran yang aktif di dalam firman dan karyanya.

Allah ada sebelum ada waktu, Allah mengatasi waktu, Allah masih ada sesudah waktu habis, jika tidak ada waktu lagi Allah tetap Allah. Ia tidak berawal tiada berakhir, yang awal dan yang akhir. Allah sendiri adalah model bagi keluarga. Namun demikian, orang Kristen percaya bahwa mereka dijadikan partisipan di dalam hubungan yang kekal antara Bapa dan Anak, melalui Yesus Kristus. Orang Kristen menyebut diri mereka anak-anak Allah. Orang Kristen trinitarian (yang selama berabad-abad merupakan mayoritas umat Kristen), Allah Bapa bukanlah Allah yang terpisah dari Sang Anak (dalam hal ini, Yesus adalah penjelmaan-Nya) dan dari Roh Kudus, yang ketiganya merupakan Allah yang esa Ini berarti mereka selalu hadir sebagai tiga "pribadi" (Yunani: hypostases) yang berbeda, tetapi ketiganya adalah satu Allah.

Tuhan yang mengambil wujud manusia dan hidup di antara manusia agar manusia dapat mengenal dan menyapa-Nya. Tuhan Pencipta (Allah Bapa) yang datang ke dunia melalui Yesus Kristus.

c. Hindu

S. Radhakrishnan 2009, penyerahan diri ini tidak bisa terjadi tanpa usaha atau tanpa niat. Ajaran rahmat tidak bisa ditafsirkan sebagai bentuk pemilihan yang khusus. Jika demikian, pandangan ini akan bertentangan dengan kecenderungan umum Gita. Konsep dasar memahami ketuhanan dalam agama hindu adalah bahwa tuhan itu satu dan dipuja dengan berbagai cara dan jalan berdasarkan etika. Sastra veda dalam upanisad IV.2.1 menyebutkan :ekam ewa adwityam brahman (Tuhan itu hanya satu, tidak ada duanya). Sementara dalam Narayana Upanisad ditegaskan : Eko Narayana nadwityo astikacid(hanya satu tuhan, sama sekali tidak ada duanya). Dalam mewujudkan bhakti kepada Tuhan yang maha Esa dengan sifatnya yang Acintya (tidak dapat terpikirkan) manusia dengan sifatnya yang awidya (tidak sempurna) memuja tuhan dengan berbagai rupa, nama dan sebutan, serta berbagai interpretasi. Ini seperti tertuang dalam kitab suci weda, Ekam Sat wiprah Bahuda wadanti (hanya satu tuhan, namun orang bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama).

Tuhan bersifat acintya atau tidak terpikirkan oleh manusia, artinya manusia tidak dapat menggambarkan tuhan dengan sempurna. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan pikiran manusia memiliki cara untuk mewujudkan baktinya kepada sang penguasa alam semesta dengan berbagai cara berdasarkan nilai-nilai dharma (kebenaran). Oleh sebab itu konsep ketuhanan dalam agama Hindu (Abdulah, 2007) pada dasarnya adalah kepercayaan kepada tuhan yang Esa. Akan tetapi sistem ketuhanan Hindu ini terkoordinasi dalam konsep ketuhanan Trimurti. Dalam konsep Trimurti ini terbagi kepada tiga (sifat) yaitu Brahmana, Wisnu, dan Siwa. Ketiga-tiga ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Brahmana adalah yang dianggap sebagai dewa pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya. Dalam mengendalikan kekuasaannya, dewa Brahmana

didampingi Dewi Sakti, yakni Dewi Saraswati (Dewi kesenian dan pengetahuan) ; juga memiliki kendaraan khusus yaitu hewan unggas yang disebut Hangsa.

2. Wisnu adalah dianggap sebagai dewa pemeliharaan alam dengan kekuasaan mendamaikan umat manusia, memelihara ketertiban serta mewujudkan kedamaian. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewa Wisnu juga didampingi oleh Dewa Sakti yang disebut Dewi Sri (Dewi Kebahagiaan. Kendaraan khusus untuk wisnu dilambangkan dengan burung Rajawali atau Garuda
3. Siwa adalah dianggap sebagai dewa yang mengubah dari bentuk sekarang ke bentuk semula (asal).⁴ Siwa pun didampingi dewi Sakti yang disebut Dewi Durga. Kendaraan yang dilambangkan dengan lembu jantan yang disebut Nandi.

Dalam agama Hindu pada umumnya, konsep yang dipakai adalah monoteisme. Konsep tersebut dikenal sebagai filsafat adwaita wedanta yang berarti "tak ada duanya". Selayaknya konsep ketuhanan dalam agama monoteistik yang ada pada umumnya. Adwaita Wedanta menganggap tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, tuhan dikenal dengan sebutan Brahman. Dalam keyakinannya Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal namun juga tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pemusnah alam. Brahman berada dimana-mana dan mengitari seluruh alam semesta. Dia juga merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia. Segala sesuatu yang ada di dunia tunduk kepada Brahman tanpa kecuali. Dalam hal ini konsep para dewa disetarakan dengan malaikat dan enggan untuk dipuja sebagai tuhan, melainkan dipuji atas jasa sebagai perantara Tuhan kepada pengikutnya.

Dalam weda dijelaskan, EKAM SAT VIPRA BAHUDA VADANTI, yang artinya tuhan itu satu, namun orang bijaksana (Maharsi) menyebutnya dengan berbagai nama.

Apa yang tertulis dalam Weda tersebut jauh sebelum ada agama lain. Lalu bagaimana konsep ketuhanan dalam agama hindu. Salah satu konsep ketuhanan dalam agama-agama monoteisme. Oleh sebab itu dalam pemahaman hindu adalah maha ada, maha tak terbatas. Tuhan ada dimana-mana, keberadaan manusia, pohon, batu dan lainnya tidak dapat membatasi keberadaan tuhan. Tuhan bersifat rohani, bukan jasmani atau materi seperti manusia atau alam. Di dalam kitab suci hindu diandaikan tuhan itu seperti api yang ada didalam setiap kayu yang terbakar. Atau seperti listrik yang menghidupkan dan menggerakkan semua alat elektronik.

d. Budha

Dalam konteks agama Buddha, konsep ketuhanannya tidak dibicarakan seperti Hindu baik yang terdapat di Mahayana dan Hinayana. Tapi yang terpenting adalah melaksanakan ajaran moral untuk mencapai hidup yang sempurna. Aliran Hinayana berpendapat bahwa, yang disebut Buddha (tuhan) itu tidak banyak, bahkan tuhan itu tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Ajaran inilah yang dipertahankan oleh aliran Hinayana. Dengan demikian menurut Mulyadi Wahyono 2002 mengatakan bahwa Agama Buddha bersandikan ketuhanan Yang Maha Esa, Buddha menjelaskan hal tersebut dengan caranya yang khas. Dalam memahaminya ada dua hal yaitu ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha dan nibbana (Nirvana).

e. Kong hu cu

Dalam agama Khonghucu (Rujiao) sebutan Tuhan adalah 天 TIAN (baca, Ti'en) yang berarti Satu Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Esa. Dalam kitab suci agama Khonghucu Wujing (Kitab Yang Lima) ada beberapa istilah sebutan Tuhan seperti Huang Tian, Min Tian, Shang Di. Nabi Kongzi menyebutnya dengan TIAN. Konsep ketuhanan dalam agama Khonghucu seperti tersurat dalam Kitab Zhong Yong Bab XV sifat Tuhan itu Maha Roh, dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun setiap wujud tiada yang tanpa Dia.

Di dalam *Yi Jing* (Kitab Perubahan) digunakan istilah *Qian* yang mengandung pengertian bahwa Tuhan ialah Yang Maha Ada, Maha Sempurna, Khalik Semesta Alam, Maha Positif.

Di dalam Kitab *Zhong Yong* (Tengah Sempurna) disebut pula sebagai *Gui Shen*, yang menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa ialah Maha Roh yang berkuasa atas segala sifat Yin maupun Yang, Yang Maha Suci, Yang di mana pun berada. Begitupula di dalam *Li Ji* (Kitab Kesusilaan) digunakan pula istilah Da Yi yang artinya Satu Yang Maha Besar, sejajar dengan istilah yang digunakan pula di dalam *Yi Jing* dengan sebutan Tai Ji (Yang Maha Ada, Maha Puncak/Kutub) dilambangkan dengan sebuah o (lingkaran).

Penggunaan istilah Tian dan Di di dalam *Wu Jing* biasa diberi kata tambahan pemuliaan di depan, misalnya :

- Shang Tian 上天 artinya Tian Yang Maha Tinggi atau Yang Di Tempat Maha Tinggi
- Hao Tian 昊天 artinya Tian Yang Maha Besar atau Yang Maha Meliputi
- Cang Tian 蒼天 artinya Tian Yang Maha Suci, Maha Luhur, Maha Tinggi
- Min Tian 旻天 artinya Tian Yang Maha Welas Asih, Yang Maha Murah
- Huang Tian artinya Tian Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Pencipta
- Shang Di artinya Di (Tuhan Khalik Pencipta Semesta Alam), Yang Maha Tinggi atau Yang Di Tempat Maha Tinggi

Demikian disabdakan di dalam Kitab Suci Ru Jiao bahwa Tian atau Shang Di adalah Tuhan Yang Maha Hidup, Menjadi Sumber dan Tempat Berpulang bagi Semua Yang Hidup, Yang Maha Mengetahui, Yang Mencintai Rakyat Ciptaan-Nya, Yang Menridhoi kebajikan, Yang Menghukum kejahatan. Di dalam *Yi Jing* 1 ditulis "Tuhan Yang Maha Sempurna, memiliki sifat-sifat Yuan (Khalik, Pencipta Alam Semesta, Maha Kasih, Prima Causa sekaligus causa finalis, Mula dan Akhir Semua), Heng (Maha Besar, Maha Menjalani/Menembusi, Maha Indah), Li (Maha Pemberkah, Menjadikan Tiap Pelaku Menuai Hasil Perbuatannya, Maha Adil), dan Zhen

(Maha Kuasa, Maha Kokoh, Maha Abadi Hukum-Nya).

Dalam agama Khonghucu, menurut Setianda Tirtarasa 2006, ketika manusia meninggal dunia, maka jasadnya akan kembali ke bumi. Hal itu dikarenakan manusia mengkonsumsi makanan yang berasal dari bumi dan karena itulah maka jasadnya dapat hidup. Sedangkan rohnya yang berasal dari firman Thian, maka akan kembali seperti semula kepada Thian, untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah diperbuat setiap manusia di dunia. Agama Khonghucu menempatkan manusia dalam kedudukan yang tertinggi diatas makhluk-makhluk yang lain. Hal ini disebabkan karena manusia diberikan sifat-sifat terpuji sejak dia lahir ke bumi, atas dasar inilah manusia dapat merubah dirinya menjadi manusia yang ideal atau chun tzu (jun zi). Chun tzu adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap penganut agama Khonghucu.

Menurut Miftahul Munir, 2005 bahwa dalam ajaran Khonghucu orang-orang yang dapat diteladani perilakunya oleh setiap umat manusia adalah raja-raja suci purba yang telah mengajarkan ajaran mulia dan memimpin pemerintahan dengan sangat baik, diantaranya Raja Yao, Shun dan Yu. Dengan bercermin pada pribadi raja-raja suci purba tersebut, maka manusia yang memang sudah ditanamkan sifat-sifat baik pada dirinya, akan melakukan atau meniru hal yang sama seperti raja-raja suci purba tersebut lakukan. Kajian-kajian teologs tentang kong hu cu semakn menjadikan manusa dsetarakan dengan tuhan.

Dalam agama Khonghucu, (Moh, Rifai, 1984) dasar dari manusia itu baik, karena dianugerahi sifat-sifat yang mulia, yang disebut dengan sifat-sifat langit. Agar sifat-sifat mulia itu tetap terjaga, maka agama ini mengajarkan ajaran-ajarannya yang begitu luas mengenai etika dan moral manusia. Konteks bahwa manusia adalah makhluk sosial memang sangat dipahami oleh Khonghucu, oleh karenanya sopan santun atau li diajarkan dalam agama Khonghucu. Mengingat hal ini sangat

diperlukan dalam sebuah hubungan sosial yang bertujuan agar tercipta dan terjalin hubungan yang damai.

PENUTUP

Kesimpulan

Agama sangat berguna dan mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang, membebaskan dari belenggu perbudakan, berani menegakkan kebenaran, memiliki moral yang terpuji dan agama dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain.

Masing-masing manusa memaknai tuhan menurut kehendak manusianya oleh sebab itu Tuhan dapat disimbolkan melalui berbagai wujud dan keberadaannya. Pengkajian tentang agama secara reflektif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualitas manusia. Hal mana dipertegas oleh Titus, Noland, Smith 1984 bahwa kenyataan sejarah spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi religiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan spiritulitas-religiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” yaitu Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan.

Peter 1994 juga memberkan pernyataan bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (sacred canopi) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan chaos, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisah dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pemahaman keagamaan sangat erat kaitannya dengan karakteristik agama yang berkembang dalam kehidupan manusia pendukungnya, apakah itu agama yang

bersifat normatif atau agama yang bersifat historis. Pada dimensi normatif yang ditonjolkan adalah pengakuan terhadap realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan pada dimensi historis, agama dikaitkan dengan ruang dan waktu yang merangkai kesejarahan dan kehidupan umat manusia masa lampau.

Pada dasarnya religiusitas dalam diri manusia berpusat pada pengakuan tentang Tuhan dan agama. Tuhan dan agama dalam konteks ini adalah Tuhan pencipta dan pemelihara sekalian alam, dan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, M. Yatimin, ,2004 Studi Islam Kontemporer, (Pekan Baru: Amzah)
- [2] Agus, Bustanudin, 2006, *Agama dalam* Kehidupan Manusia
- [3] Ali Anwar dan Tono TP, Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- [4] Franz Magnis Suseno, Menalar Tuhan (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- [5] H.Abdullah Ali, Agama Dalam Ilmu Perbandingan, (Penerbit Nuansa Aulia, Bandung, 2007)
- [6] Harun Nasution, 1986 *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Cet IV; Jakarta: UI
- [7] IGM Nurdjana 2006, Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia, gramedia Jakarta,.
- [8] Imam khanafi Al-jauharie, filsafat Islam,(Yogyakarta: Gama media, 2009)\
- [9] Miftahul Munir, 2005 Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik, (Yogyakarta: Paradigma,), Cet. ke-1
- [10] Moh, Rifai, 1984 Perbandingan Agama, (Semarang: Wicaksana)
- [11] *Muntohar, 2010*. Tanah Longsor Analisis Prediksi Mitigasi,. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah
- [12] Mulyadi Wahyono, Pokok-pokok Dasar Agama Buddha, (Departemen Agama RI, Jakarta, 2002)
- [13] O. Hashen, Agama Marxis: Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001)
- [14] Peter L. Berger, A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural, Terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LPES, 1994),
- [15] *Poerwadarminta W.J.S.* 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai. *Pustaka*.
- [16] R. P. Chavan, 1965 Mengenal Agama Kristen, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,) Press)
- [17] S. Radhakrishnan, 2009 Bhagawdgita, terj. Yudhi Murtanto (Jogjakarta: IRCiSiD,
- [18] Setianda Tirtarasa 2006,," Mengenal Agama Khonghucu dan Masalah Korupsi," dalam Tjhie Tjay Ing et al., (ed.), Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu, (Jakarta: Departemen komunikasi dan informatika)
- [19] Shodiq, Kamus Istilah Agama, (Jakarta: Sienttarama), 1988
- [20] Suhermanto , Panteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika
- [21] Syahidin,dkk. 2019. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Makassar:
- [22] Universitas Negeri Makassar.
- [23] Titus, Nolan, Smith, Living Issues in Philosophy, Terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- [24] <http://rezkyfauzi.blogspot.co.id/2012/12/konsepketuhanandalamislam>
- [25] <https://pelitanusantara.com/konsep-tuhan-dalam-agama-khonghucu/#.YLhQ9dIzbIU>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN